

Dinamika Status Santri-Siswa di Madrasah Aliyah Al Islamiyah Danawarih Balapulang Tegal

Ayu Sofiani^{1*}, Ahmad Ziyaurrohman¹, Puji Astuti¹, Siti Amanah Mahiroh¹, Siti Faikhatul Janah¹

¹Prodi PAI Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

*Koresponden Penulis: ahmadziyaurrohman@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the Dynamics of Santri Status - Students at MA Al Islamiyah Danawarih Balapulang Tegal. The research method used descriptive qualitative, data collection through interviews, observation and documentation. The research paradigm is postpositivistic with data analysis of three models of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results in this study are to determine the dynamics of the status of students (a santri who simultaneously attends formal school in a boarding school) at MA Al Islamiyah Danawarih. While the characteristics of santri - students at MA Al Islamiyah Danawarih are that all school residents are Muslim, wear uniforms or clothes that cover the aurat (sons squatting and daughters veiling), seating between boys and girls is separated, applying high discipline, reading asmaul husna and prayers at the beginning of lessons routinely in the morning before starting lessons, Diniyah school in the afternoon after formal school.

Keywords: Dynamics, Santri, Students.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Dinamika Status Santri – Siswa di MA Al Islamiyah Danawarih Balapulang Tegal. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Paradigma penelitian ini adalah postpositivistik dengan analisis data tiga model Miles dan Huberman yaitu

reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah mengetahui dinamika status siswa – santri (seorang santri yang sekaligus mengikuti sekolah formal dalam pondok pesantren) di MA Al Islamiyah Danawarih. Sedangkan karakteristik santri – siswa di MA Al Islamiyah Danawarih adalah seluruh warga sekolah beragama Islam, memakai seragam atau pakaian yang menutupi aurat (putra bersongkok dan putri berjilbab), tempat duduk antara putra dan putri dipisahkan, menerapkan disiplin yang tinggi, membaca asmaul husna dan doa awal pelajaran secara rutin di pagi hari sebelum memulai pelajaran, sekolah Diniyah di siang hari sepulang sekolah formal.

Kata Kunci: Dinamika, Santri, Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan setiap individu di dunia ini. Dengan adanya pendidikan maka kemampuan seseorang akan meningkat. Pendidikan di Indonesia belakangan ini sedang menjadi sorotan, baik dari pemerintah maupun dari pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan aspek pendidikan. Pada mulanya perkembangan pendidikan selalu berawal dari bentuk pembelajaran yang terselenggara di masyarakat dalam bentuk informal atau pembelajaran tradisional. Bentuk pendidikan yang ada mengikuti dalam kehidupan sehingga prosesnya bercorak simbiosis yang berarti menyatu dengan hidup dan interaksi sosial.

Pendidikan dengan berbagai coraknya berorientasi memberi bekal kepada manusia supaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan selalu diperbarui dengan konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespons perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal. Bekal pendidikan sejak dini baik secara formal, informal, maupun non formal menjadi pijakan untuk melahirkan manusia baru dengan karakter yang kuat. Adapun karakter yang kuat dicirikan oleh kapasitas moral seseorang seperti, kejujuran, kekhasan kualitas seseorang

yang membedakan dirinya dari orang lain, dan ketegaran menghadapi kesulitan. Karakter yang kuat bisa diperoleh dari sistem pendidikan yang tidak hanyamementingkan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga spiritual. Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang menekankan pencapaian prestasi peserta didik dalam hal kecerdasan intelektual dan bermuara pada berbagai ukuran akademik. Sementara itu, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan non formal yang mengutamakan pencapaian kecerdasan spiritual.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang - Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas): Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Mengacu pada regulasi di atas, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur melalui proses pembentukan kepribadian, kemandirian dan norma-norma tentang baik dan buruk. Sisi lainnya, manusia sebagai makhluk pengemban etika yang telah dikaruniai akal dan budi. Sehingga adanya akal dan budi menyebabkan manusia memiliki cara dan pola hidup yang multidimensi, yakni kehidupan yang bersifat material dan spiritual.

Dengan demikian, begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia. Karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia, maka semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya, penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai. Buktinya dengan penyelenggaraan pendidikan yang ada di

Indonesia. Tujuan pendidikan mengalami perubahan yang terus menerus dari setiap pergantian roda kepemimpinan. Oleh karena itu, maka sistem pendidikan nasional dalam hal ini belum mampu secara maksimal untuk membentuk masyarakat yang benar-benar sadar akan tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Pondok pesantren menjadi salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan Islam di Indonesia. Fenomena yang terjadi cukup banyak kalangan yang mulai mencermati sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak saja cerdas, pandai, lihai, tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah. Hal tersebut dapat dimengerti karena pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan tercapainya tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan.

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab "fundūk" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya (Ziemek, 1986, pp. 98–99). Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 1983). Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut (Prasodjo, 1982, p. 6). Jadi dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mana di dalamnya mengajarkan tentang nilai-nilai agama kepada santri yang langsung dipimpin oleh sang Kyai.

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam hal ini membagi bentuk pondok pesantren menjadi empat bentuk yang tertuang dalam

Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan pondok pesantren menjadi 4 (empat): (1) Pesantren tipe A adalah pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional; (2) Pesantren tipe B adalah pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasah); (3) Pesantren tipe C adalah pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar diluar; (4) Pesantren tipe D adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren sekaligus sistem sekolah dan madrasah.

Secara umum, sekolah dan pondok pesantren adalah dua lembaga pendidikan yang mempunyai keunggulan masing-masing. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan menjadi sebuah kekuatan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi muda cerdas dan berkarakter. Namun harus diakui bahwa status siswa-santri sekolah dan pondok pesantren banyak sekali mengalami dinamika dalam praktiknya.

Status siswa-santri maksudnya yaitu seorang santri yang sekaligus mengikuti sekolah formal dalam pondok pesantren. Dalam keseharian seorang santri di pondok pesantren mereka selalu patuh dan taat terhadap nasihat seorang kyai (*sendhiko dawuh*). Hingga akhirnya sedikit berdampak terhadap respon berbeda seorang siswa-santri terhadap guru di sekolah formal. Bukan hanya itu, kegiatan yang padat di pondok pesantren juga secara signifikan mempengaruhi terhadap semangat atau tidaknya seorang siswa-santri di dalam sekolah formal.

Berdasarkan beberapa dinamika yang telah disebutkan diatas kami tertarik untuk melaksanakan kegiatan observasi di Madrasah Aliyah Al Islamiyah Danawarih yang disitu merupakan sekolah formal berbasis pesantren. Adapun judul penelitian ini Dinamika Status Siswa-Santri di MA Al Islamiyah Danawarih.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan suatu metode penelitian dalam meneliti status dari sekelompok manusia,

suatu obyek, suatu sistem pemikiran, suatu kondisi, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa saat ini. adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk membuat gambaran, deskripsi atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki. Adapun Lokasi penelitian ini ialah MA Al Islamiyah Danawarih Tegal yang berada dalam naungan Yayasan Pesantren Nurul Huda Al Hasyimiyah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni pengelola MA Al Islamiyah Danawarih Tegal. Sebagai narasumber utama dan observasi langsung di lembaga untuk mendapatkan data berupa kondisi nyata masalah penelitian, sedangkan sumber data sekunder didapat dari bagian tata usaha untuk mendapatkan data terkait administrasi dan data pendukung penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 tahapan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a) Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Fatoni, 2011, p. 104).

Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Sudjana, 1989, p. 84). Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung (Sofran, 1995, p. 46).

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2002, p. 136). Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Gulo, 2002, p. 116). Dari pengertian di atas metode observasi dapat dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap

situasi atau peristiwa yang ada di lapangan.

Adapun jenis-jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi partisipan, artinya: penulis ambil bagian/ terlihat langsung dalam kegiatan orang-orang yang di observasi;
- 2 Observasi yang berstruktur, artinya: dalam melakukan observasi penulis mengacu pada pedoman yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh penulis.

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Situasi dan kondisi lingkungan sekolah MA Al-Islamiah Danawarih;
2. Keadaan sarana prasarana pendidikan MA Al-Islamiah Danawarih;
3. Jumlah siswa siswi MA Al-Islamiah Danawarih;
4. Aktivitas siswa-santri di sekolah MA Al-Islamiah Danawarih;
5. Keadaan warga Desa Danawarih.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui Dinamika status siswa-santri MA Al-Islamiah Danawarih.

b) Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah , artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Fatoni, 2011, p. 105). Menurut Hopkins, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain (Hadi, 2002, p. 157).

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden (Gulo, 2002, p. 119). Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Teknik wawancara atau interview merupakan cara yang digunakan

untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan informan. Wawancara (Interview) yaitu melakukan tanya jawab atau mengkonfirmasi kepada sampel peneliti dengan sistematis (struktur). Wawancara diartikan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab secara lisan, sepihak, bertatap muka secara langsung dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan.

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, penelitian menggunakan metode wawancara terstruktur. wawancara terstruktur adalah pertanyaan-pertanyaan mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan (Gulo, 2002, p. 120). Jadi pewawancara sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai Dinamika status siswa-santri MA Al-Islamiyah Danawarih.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang Dinamika status siswa-santri MA Al-Islamiyah Danawarih.

c) Metode Dokumentasi

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan oleh Sanapiah Faesal sebagai berikut: metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya (Faesal, 2002, pp. 42–43). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden (Fatoni, 2011, p. 112).

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Sejarah singkat berdirinya sekolah
2. Struktur organisasi sekolah.

3. Data-data guru, siswa dan staf sekolah.
4. Sarana dan prasarana sekolah.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan Dinamika status siswa-santri MA Al-Islamiyah Danawarih.

Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif 3 model meliputi: reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Status Santri – Siswa di MA Al Islamiyah Danawarih

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan

dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan disekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah disini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari Taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi)

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung disekolah ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis
2. Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen
3. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan
4. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum

5. Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang (Tainlain, 1989, p. 44).

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan seorang Kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.

Berangkat dari uraian di atas, maka sebenarnya siswa yang memiliki status sebagai siswa sekaligus santri berada dalam posisi yang sangat dilematis. Di satu sisi siswa dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan di sisi yang lain siswa juga serasa mempunyai tanggung jawab yang harus dilakukan di pondok pesantren sesuai amanah dari Sang Kyai.

Dengan demikian, dinamika status siswa sekaligus sebagai santri di sekolah MA Al - Islamiyah Danawarih tidak bertentangan dengan kaidah yang melandasi transformasi siswa-santri itu sendiri. Seorang siswa yang memiliki status sebagai siswa dan santri di sekolah dengan seorang siswa saja tentunya memiliki perbedaan yang mendasar yang mana

seorang siswa-santri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas banyak yang mengantuk, membawa mata pelajaran pondok pesantren di sekolah dan dibaca saat proses pembelajaran berlangsung. Bukan hanya itu, dalam hal kerapian, kebersihan dan kedisiplinan mayoritas siswa-santri kurang rapi, kurang bersih dan kurang disiplin. Banyak juga siswa-santri yang membolos sekolah bahkan pada saat jam pertama masuk sekolah. Dalam hal ini, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah yaitu menegur saat siswa-santri membawa mata pelajaran pondok pesantren di sekolah, membimbing dan mengarahkan serta menasihati terkait bagaimana yang seharusnya dilakukan oleh siswa-santri. Dan untuk siswa-santri yang kurang disiplin terutama dalam hal tata tertib sekolah, maka hukuman yang diberikan oleh guru.

Ada pula beberapa upaya yang dilakukan siswa-santri dalam menghadapi dilematis yaitu dari beberapa siswa ada yang menetap di pondok pesantren saja untuk menjalankan tugas dari sang Kyai, ada pula yang setelah lulus dari pondok pesantren lalu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan sebagian lagi siswa-santri menetap di pondok pesantren sekaligus melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk mencapai cita-cita yang lebih unggul dan mulai.

Karakteristik Siswa-Santri di MA Al Islamiyah Danawarih

1) Seluruh warga sekolah beragama Islam

MA Al Islamiyah Danawarih Tegal adalah sekolah yang berada di bawah naungan yayasanpondok pesantren, maka seluruh warga sekolah harus beragama Islam semua. Hal ini menjadikan rasa nyaman tersendiri bagi guru, dan siswa-siswi MA Al Islamiyah Danawarih Tegal karena lebih mudah untuk bersosialisasi tanpa rasa canggung.

2) Berpakaian yang menutup aurat

Bagi warga MA Al Islamiyah Danawarih Tegal sudah menjadi kewajiban untuk memakai pakaian atau seragam yang menutup aurat. Putra menggunakan baju yang telah ditentukan, celana panjang, dan memakai

songkok. Sedangkan putri memakai baju panjang tidak boleh dimasukkan kedalam rok, bawahan menggunakan rok panjang dan berkerudung. Begitu pun jika ada wali murid yang berkunjung ke kantor MA Al Islamiyah Danawarih Tegal, mereka juga harus berpakaian sopan dan berjilbab jika perempuan.

3) Memiliki disiplin tinggi

Disiplin mulai dirintis kepala sekolah dengan melakukan pembinaan disiplin kepada semua komponen sekolah yaitu guru, karyawan dan siswa. Dengan cara kepala sekolah membagi tugas kepada wakil kepala sekolah untuk membina dan mengontrol secara rutin kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa-siswa baik dengan pendekatan formal maupun informal.

4) Ruang kelas

Ruang kelas antara siswa dengan siswi pun dijadikan jadi satu namun untuk tempat duduk antara putra dan putri dipisah. Hal ini supaya tidak menimbulkan fitnah lain mahrom dan untuk menjauhkan siswa dan siswi dari hal-hal negatif lain.

5) Asmaul Husna dan Do'a Awal Pelajaran

Dari sejak berdirinya MA Al Islamiyah Danawarih Tegal sampai sekarang, pembacaan asmaul husna dan doa awal pelajaran selalu rutin dilakukan setiap pagi hari sebelum memulai pelajaran. Pembacaan asmaul husna dan doa ini tidak hanya dilakukan oleh siswa dan siswi saja, melainkan guru dan karyawan sekolah juga mengikuti kegiatan ini.

6) Sekolah Diniyah setelah sekolah formal

Sepulang sekolah formal, siswa-siswi MA Al Islamiyah Danawarih Tegal istirahat sebentar untuk makan siang dan Shalat dhuhur, lalu lanjut sekolah Diniyah atau sekolah yang materinya khusus agama.

Untuk membedakan antara sekolah berbasis pesantren dengan sekolah umum lainnya, tentu ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam suatu lembaga tersebut. Begitu pula di MA Al Islamiyah Danawarih yang notabennya MA berbasis pesantren yang memiliki kegiatan khusus antara

lain seluruh warga sekolah beragama Islam, memakai seragam atau pakaian yang menutupi aurat (putra bersongkok dan putri berjilbab), tempat duduk antara putra dan putri dipisahkan, menerapkan disiplin yang tinggi, membaca *asmaul husna dan doa awal pelajaran* secara rutin di pagi hari sebelum memulai pelajaran, sekolah Diniyah di siang hari sepulang sekolah formal.

Hal ini selaras dengan karakteristik pendidikan Islam yang dikemukakan Abdul Mu'id dalam bukunya yaitu karakteristik pendidikan Islam pada dasarnya bisa dilihat dari dua sisi pokoknya, pertama aspek-aspek fundamental yang menggambarkan dasar dan tujuan pendidikan Islam sehingga membedakannya dengan pendidikan non-Islam, kedua kandungan utama pendidikan Islam yang menjadi substansi untuk dikembangkan dalam kurikulumnya (Mu'id, 2015, p. 100).

KESIMPULAN

Bekal pendidikan sejak dini baik secara formal, informal, maupun non formal menjadi pijakan untuk melahirkan manusia baru dengan karakter yang kuat. Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang menekankan pencapaian prestasi peserta didik dalam hal kecerdasan intelektual dan bermuara pada berbagai ukuran akademik. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan menjadi sebuah kekuatan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi muda cerdas dan berkarakter. Namun harus diakui bahwa status siswa-santri sekolah dan pondok pesantren banyak sekali mengalami dinamika dalam praktiknya. Status siswa-santri maksudnya yaitu seorang santri yang sekaligus mengikuti sekolah formal dalam pondok pesantren. Bukan hanya itu, kegiatan yang padat di pondok pesantren juga secara signifikan mempengaruhi terhadap semangat atau tidaknya seorang siswa-santri di dalam sekolah formal.

DAFTAR PUSTAKA

Dhofier, Z. (1983). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3S.

- Faesal, S. (2002). *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Usaha Nasional.
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Gulo. (2002). *Metodologi Penelitian*. Grasindo.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Reserch*. Andi Offset.
- Mu'id, A. (2015). *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pesantren*. Imtiyaz.
- Prasodjo, S. (1982). *Profil Pesantren*. LP3S.
- Sofran, S. M. dan E. (1995). *Metode Penelitian Survey*. LP3ES.
- Sudjana, N. (1989). *Penelitian dan Penilaian*. Sinar Baru.
- Tainlain, W. (1989). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: Buku Panduan Mahasiswa*. Gramedia.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. P3M.